

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta

Emi Laksmi Zahara, Sri Ratna Ningsih

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : emilaksmizahara@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Stunting merupakan kondisi dimana bayi lebih pendek dari anak seusianya. Stunting adalah masalah gizi kronis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan pola asuh orang tua berperan penting dalam menentukan status gizi anak. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 92 orang tua yang memiliki balita berusia 1-5 tahun dengan metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan *quota sampling*. Analisis data untuk melihat hubungan antara variabel menggunakan uji *Spearman rank*. **Hasil :** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh yang baik (88%), sedangkan 12% berada pada kategori cukup. Dari 92 balita yang diteliti, 18 anak mengalami stunting, dengan 2 anak sangat pendek (2,2%) dan 16 anak pendek (17,4%). Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting, dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi -0,742, yang menunjukkan hubungan negatif yang kuat. **Kesimpulan :** dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang baik berkontribusi terhadap penurunan kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, diharapkan agar orang tua mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas pola asuh yang sudah baik dan Puskesmas Tegalrejo meningkatkan program edukasi mengenai pola asuh dan gizi untuk balita.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, Stunting, Balita

Abstract

Background : Stunting is a condition where a baby is shorter than children of the same age. Stunting is a chronic nutritional problem that can affect a child's growth and development, and parenting plays an important role in determining a child's nutritional status. **Objective :** This study aims to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers in the Tegalrejo Health Center work area, Yogyakarta City. **Method :** This study used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 92 parents who have toddlers aged 1-5 years with a sampling method using accidental sampling and quota sampling. Data analysis to see the relationship between variables using the Spearman rank test. **Results :** Based on the results of the study, it showed that most respondents applied good parenting patterns (88%), while 12% were in the sufficient category. Of the 92 toddlers studied, 18 children experienced stunting, with 2 very short children (2.2%) and 16 short children (17.4%). There is a significant relationship between parenting patterns and stunting incidence, with a *p-value* of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of -0.742, indicating a strong negative relationship. **Conclusion :** it can be concluded that good parenting patterns contribute to reducing the incidence of stunting in toddlers. Therefore, it is hoped that parents will maintain and even improve the quality of good parenting patterns and Tegalrejo Health Center will improve educational programs on parenting patterns and nutrition for toddlers.

Keywords: Parenting Styles, Stunting, children

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 01 Februari 2025, Accepted 22 September 2025, Published 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu isu gizi yang mendapatkan perhatian belakangan ini. Stunting adalah masalah gizi yang bersifat kronis, yang berarti muncul akibat dari keadaan gizi yang tidak memadai dan terakumulasi selama periode yang cukup lama (Ramayana I.A. Ibrahim., dan D.S. Damayanti. 2014). Kekurangan gizi pada anak balita dapat berdampak pada penurunan kecerdasan, daya tahan tubuh, dan produktivitas yang rendah, serta memicu masalah kesehatan mental dan emosional, serta menghambat pertumbuhan. Ibu memainkan peran yang vital dalam keluarga untuk menangani isu gizi, terutama dalam pola asuh dan asupan gizi keluarga. Ibu memiliki tanggung jawab besar dalam memilih bahan makanan, menyiapkan hidangan, hingga merencanakan menu bagi keluarga (Rahmad et al, 2021).

Stunting harus diatasi dengan baik, karena dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pertumbuhan tinggi badan anak sehingga balita menjadi lebih pendek. Hal ini juga dapat menghambat pencapaian anak baik dari segi kemampuan fisik maupun di bidang olahraga. Selain mempengaruhi fisik, stunting juga berpengaruh pada aspek kognitif di mana anak memiliki kemampuan intelektual yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang memiliki status gizi yang baik. Dampak dari stunting akan memengaruhi

produktivitas manusia di masa depan (Banjarmasin & Asuh, 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan stunting meliputi keluarga dan rumah tangga, ketidakcukupan dalam pemberian makanan tambahan, menyusui, infeksi, aspek politik dan ekonomi, layanan kesehatan dan keadaan kesehatan, pendidikan, budaya dan sosial, sistem pangan serta pertanian, pola asuh, dan juga terkait dengan air, sanitasi, dan lingkungan (Komalasari, dkk, 2020).

Menurut WHO, secara internasional pada tahun 2020, 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun, atau 22,0% dari total anak balita, diperkirakan mengalami stunting (artinya, tinggi badan mereka kurang untuk usia tersebut).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pengurangan prevalensi stunting pada anak balita telah menjadi salah satu proyek utama dengan sasaran sebesar 14,00 persen pada tahun 2024. Untuk mencapai target ini, diperlukan usaha yang besar dari pemerintah dan berbagai pihak terkait. Meskipun demikian, telah terlihat penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan prevalensi stunting yang dihasilkan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, yang mencapai 30,80 persen (Kementerian Kesehatan, 2021).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 masih menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai

24,41 persen. Untuk mencapai target penurunan stunting pada 2024, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Pengurangan Stunting. Dalam Perpres ini diuraikan bahwa upaya percepatan pengurangan stunting di Indonesia dilakukan secara holistik, terintegrasi, dan berkualitas melalui koordinasi antar pihak (Profil Kesehatan Ibu dan Anak, 2022).

Angka prevalensi balita stunting di Kota Yogyakarta pada tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021, dari 12,88% menjadi 10,8%, dengan jumlah absolut anak stunting berkurang dari 1.433 anak pada tahun 2021 menjadi 1.225 anak pada tahun 2022. Prevalensi stunting tahun 2022 telah mencapai target pemerintah Kota Yogyakarta yang menetapkan angka di bawah 12%. Namun, upaya penurunan stunting tetap dilanjutkan agar angka tersebut tidak meningkat kembali di tahun berikutnya, dilakukan secara konvergensi dengan melibatkan berbagai sektor dan program. Intervensi dilakukan dalam bentuk spesifik dan sensitif, di mana intervensi sensitif berkontribusi 70% dan intervensi spesifik 30%. Dinas kesehatan melaksanakan intervensi spesifik sesuai peraturan walikota nomor 41 tahun 2021 tentang RAD 8000 hari pertama kehidupan (Profil Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2023).

Menurut Kohn (2013), pola asuh orang tua merupakan sikap yang ditunjukkan

orang tua saat berinteraksi dengan anak. Pola asuh mencakup cara orang tua membesarkan dan mendidik anak. Setiap orang tua memiliki metode yang berbeda dalam menerapkan pola pengasuhan. Melalui interaksi, orang tua mendidik, memberi motivasi, dan membimbing anak. Anak memerlukan pendidikan yang baik berupa perhatian dan perlakuan dari orang tua, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, karena anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat hidup mandiri dan memerlukan pengawasan serta perhatian lebih (Putri, M.R., 2019).

Aramico (2013, dalam Meliasari, D., 2019) menyatakan bahwa gaya asuh orang tua adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya stunting pada anak-anak adalah gaya asuh orang tua. Gaya asuh orang tua yang tidak memadai atau rendah memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menyebabkan anak mengalami stunting jika dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya asuh yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Aramico, Basri, dan rekan-rekan (2013), yang menunjukkan bahwa kategori gaya asuh yang kurang baik memiliki risiko 8,07 kali lebih tinggi dibandingkan dengan gaya asuh yang baik, dengan persentase status gizi stunting masing-masing sebesar 53% dan 12,3%.

Berdasarkan informasi dari Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta, pada tahun 2022 tercatat 118 kasus stunting (10,3%) dan pada tahun 2023 sebanyak 126 kasus (11,8%).

Sebagian besar penyebab utama terjadinya stunting ini adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai gizi anak balita, yang berdampak pada pola asuh ibu terhadap balitanya. Dari uraian diatas dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah informasi tentang kebiasaan pengasuhan yang diperoleh dengan membagikan kuesioner pola asuh orang tua yang di isi langsung oleh responden.

Data pola asuh dikategorikan menjadi 3 kategori berdasarkan total skor jawaban atas pernyataan dalam kuesioner yaitu baik (skor $\geq 76\%$), cukup (skor 60%-75%), dan kurang (<60%). Sedangkan pengukuran tinggi badan balita menggunakan alat ukur tinggi badan dalam satuan centimeter sesuai dengan standar dari Kementerian Kesehatan RI. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *microtoice*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan balita yang terdata di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo pada bulan Juni 2024 yaitu sebanyak 1070 balita. Sampel penelitian ini sebanyak 92 balita sesuai kriteria

inklusi yaitu balita usia 1-5 tahun dengan penentuan besar sampel menggunakan rumus *slovin* dengan toleransi kesalahan 10% dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dan *quota sampling*.

Pengolahan data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan *Editing, Coding, Entry Data, Tabulating*, dan *Cleaning*. Data diolah dengan menggunakan Program Analisis Data SPSS, yang didalamnya meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *spearman rank*.

Peneliti melakukan ijin penelitian kepada kampus dengan no surat, 349/FIKES-UNISA/Ad/II/2024 dan Dinas Kesehatan dengan nomor surat 000.9/8889.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur Orang Tua (Tahun)		
Ibu		
<20	1	1,1 %
20-35	63	68,5 %
>35	28	30,4 %
Ayah		
26-35	1	1,1 %
Hubungan		

Ibu	91	98,9 %
Ayah	1	1,1 %
Pendidikan		
SD	2	2,2 %
SMP	17	18,5 %
SMA	44	47,8 %
Diploma/Sarjana	29	31,5 %
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	65	70,7 %
PNS/TNI/POLRI	4	4,3 %
Karyawan Swasta	8	8,7 %
Wiraswasta	5	5,4 %
Lain-lain	10	10,9 %

Sumber : Data Primer 2024

Sebagian besar orang tua balita ada pada rentan usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 63 orang (68,5%). Tingkat pendidikan dari sebagian besar responden hanya tamatan sekolah menengah atas (SMA) yang berjumlah 44 orang (47,8%). Pekerjaan dari orang tua balita yang paling banyak adalah tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 65 orang (70,7%).

Tabel 2. Karakteristik Balita Berdasarkan Umur Balita dan Jenis Kelamin Balita

Karakteristik Balita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia (Bulan)		

12-24	27	29,3 %
25-36	22	23,9 %
37-48	22	23,9 %
49-60	21	22,8 %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	48	52,2 %
Perempuan	44	47,8 %

Sumber : Data Primer 2024

Sebagian besar balita ada pada kategori umur 12-24 bulan (29,3%) dan berjenis kelamin laki-laki (52,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Baik	81	88 %
Cukup	11	12 %
Kurang	0	0 %
Total	92	100 %

Sumber : Data Primer 2024

Sebagian besar responden telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori baik yaitu sebanyak 81 orang dengan presentase 88% dan responden dengan penerapan pola asuh orang tua dengan kategori cukup yaitu sebanyak 11 orang dengan presentase 12 %.

Tabel 4. Kategori Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi	Presentase
Sangat Pendek	2	2,2 %
Pendek	16	17,4 %
Normal	74	80,4 %
Total	92	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil pengukuran dalam penelitian, balita yang mengalami stunting dengan hasil pengukuran tinggi badan per umur dengan *Z-score* < -2 SD yaitu sebanyak 18 balita (19,6%).

Tabel 5. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Kategori Pola Asuh	Kategori Stunting								r	<i>p-value</i>
	Sangat pendek		Pendek		Normal		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	1,1	6	6,5	74	80,4	81	88	-0,742	0,000
Cukup	1	1,1	10	10,9	0	0	11	12		
Total	2	2,2	16	17,4	74	80,4	92	100		

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pola asuh baik kategori stunting sangat pendek sebanyak 1 responden (1,1%), pola asuh baik kategori pendek sebanyak 6 responden (6,5%), pola asuh baik tidak stunting sebanyak 74 responden (80,4%), kemudian pola asuh cukup kategori sangat pendek sebanyak 1 responden (1,1%), dan pola asuh cukup kategori pendek sebanyak 10 responden (10,9%).

Berdasarkan analisis bivariat diperoleh nilai *p-Value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota

Yogyakarta dan memiliki kekuatan hubungan sebesar $-0,742$ atau korelasi kuat. Nilai negatif pada nilai *r* memiliki arti bahwa kedua variabel berkorelasi negatif. Apabila skor pola asuh orang tua meningkat maka nilai *z-score* menurun dan begitu pula sebaliknya.

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 92 responden, sebagian besar telah menerapkan pola asuh orang tua dalam kategori baik, yaitu sebanyak 81 orang dengan persentase 88%. Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh orang tua dalam kategori cukup berjumlah 11 orang dengan persentase 12%. Pola asuh orang tua merujuk pada

perilaku orang tua dalam merawat balita. Pola asuh ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita.

Pola asuh orang tua yang kurang baik memiliki risiko lebih tinggi bagi anak-anak untuk mengalami stunting dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik. Aramico., 2013, in Meliasari, D., 2019).

Pola asuh yang diterapkan berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berusia di bawah lima tahun. Secara khusus, kurangnya gizi dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pertumbuhan fisik, yang lebih krusial adalah keterlambatan dalam perkembangan otak dan juga dapat menyebabkan penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap infeksi. Pada tahap ini, anak sepenuhnya bergantung pada perawatan dan pengasuhan dari ibunya (Banjarmasin & Asuh, 2021).

Berdasarkan penelitian ini, mayoritas usia responden yakni 20-35 tahun sebanyak 63 responden (69,6%). Umur merupakan faktor yang berpengaruh terhadap cara pengasuhan. Hal ini disebabkan oleh usia yang memengaruhi orang tua sesuai dengan ciri-ciri pada periode tersebut. Usia ini juga akan berpengaruh pada komunikasi dengan anak. Usia membentuk cara pandang dan pola pikir seseorang. Semakin berkembang kedewasaan

dan ketahanan individu, semakin berkembang pula pemikiran dan perilakunya (Azwar, 2019). Selain itu, usia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak-anak, di antaranya adalah pemahaman ibu mengenai nutrisi, kecerdasan ibu dalam belajar dan mempertimbangkan pola asuh yang dapat memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka kemampuan berpikirnya akan semakin berkembang.

Pendidikan para responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang paling umum, yaitu SMA, dengan total 44 responden (47,8%). Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan informasi mengenai gizi masyarakat, di mana individu dengan pendidikan yang rendah cenderung kesulitan dalam menerima informasi baru di bidang gizi. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu menyerap pengetahuan; ibu-ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah mendapatkan informasi, termasuk mengenai pendidikan dan informasi gizi, yang dapat memperbaiki perilaku makan dan meningkatkan status gizi anak (Alatas, 2011 dalam Salsabila, S., dkk. 2022)

Pekerjaan para responden dalam studi ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 65 orang responden (70,7%). Pekerjaan adalah faktor krusial dalam mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan, karena pekerjaan berkaitan dengan penghasilan; semakin tinggi penghasilan, maka tingkat kesehatan dan status gizi juga akan meningkat (Dewi, 2019).

Pekerjaan orang tua berhubungan dengan pendapatan keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa tipe pekerjaan juga dapat memengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Namun, ini tidak berarti bahwa orang tua, dalam hal ini ibu yang tidak bekerja, tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi dengan baik. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih terbatas untuk merawat anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga ini dapat berdampak pada kualitas pengasuhan anak dan berpengaruh pada status gizi anak. Ibu yang bekerja dari pagi hingga sore tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan gizi anaknya (Agus, 2012 dalam Salsabila, S., dkk. 2022).

Kejadian Stunting pada Balita

Hasil studi yang sudah dilaksanakan pada anak-anak balita di area kerja Puskesmas Tegalrejo, dari 92 partisipan anak yang mengalami stunting berjumlah 18 anak dengan kategori sangat pendek 2 anak (2,2 %)

dan pendek 16 anak (17,4%), sedangkan anak yang tidak mengalami stunting sebanyak 74 anak (80,4%).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di area kerja Puskesmas Tegalrejo masih terdapat 18 anak yang mengalami stunting, dengan pola asuh orang tua yang baik sebanyak 7 orang dan pola asuh orang tua yang cukup sebanyak 11 orang. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengasuhan orang tua dalam memberikan nutrisi memiliki peranan krusial sebagai salah satu faktor yang dapat mengakibatkan stunting.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat tiga atribut yaitu usia orang tua, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Berdasarkan usia responden, mayoritas berada dalam rentang 20-35 tahun (68,5%). Usia yang terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (>35 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan insiden stunting dan memiliki risiko 4 kali lebih tinggi untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu pada usia ideal (20-35 tahun) (Manggala, A.K., et al. 2018). Selain usia, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita, antara lain pengetahuan ibu mengenai gizi, kecerdasan ibu dalam mempelajari dan berpikir tentang pola asuh anak yang dapat memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini disebabkan karena

semakin matang usia seseorang, maka kemampuan berpikir akan semakin dewasa (Winambo dan Wartiningsih, 2020).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan terbanyak yaitu SMA dengan jumlah 44 responden (47,8%). Menurut Rahmawati (2020), disebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kemudahan ibu dalam memperoleh informasi mengenai gizi, terutama mengenai stunting. Ibu yang berpendidikan dan memiliki gelar tinggi, lebih mudah dalam menerima informasi dibandingkan dengan ibu yang tidak bersekolah. Namun, ibu yang tidak bersekolah atau memiliki pendidikan rendah, tidak selalu memiliki balita yang mengalami stunting, dan sebaliknya, ibu dengan pendidikan tinggi tidak selalu memiliki balita yang terbebas dari stunting.

Berdasar pada pekerjaan responden, mayoritasnya adalah ibu rumah tangga, dengan jumlah sebanyak 65 responden (70,7%). Pekerjaan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam isu gizi. Tugas orang tua berkaitan secara langsung dengan pendapatan keluarga yang memengaruhi kemampuan membeli. Keluarga dengan sumber daya keuangan yang terbatas cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tidak dapat

memenuhi kebutuhan pangan keluarga baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Peningkatan pendapatan keluarga dapat berdampak pada pola makan. Pembelanjaan yang lebih besar untuk makanan tidak menjamin variasi yang lebih luas dalam konsumsi pangan seseorang. Pendapatan keluarga yang cukup akan mendukung perkembangan anak, karena orang tua mampu memenuhi seluruh kebutuhan anak, baik yang primer maupun sekunder (Yuliana, W & Hakim, B.N., 2019). Orang tua yang bekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas dalam pengasuhan terhadap anaknya. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam pengasuhan anak (Hasan, 2018).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi anak memberikan pengaruh yang besar terhadap kejadian stunting. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh orang tua responden yang sebagian besar memang dalam kategori baik akan tetapi jika dilihat kembali masih terdapat responden yang penerapan pola asuh orang tua pada kategori cukup yaitu sebanyak 12 %. Dengan hal ini penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh yang tepat semakin banyak balita yang tidak stunting. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh tidak tepat maka semakin banyak balita yang mengalami stunting (Hannah, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hannah, 2021) yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021 yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji chisquare pada penelitian ini diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Agustin Elviana (2022) yang juga menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan zat gizi (protein, seng & besi), pola asuh, dan hygiene sanitasi terhadap kejadian stunting di desa getas kecamatan singorojo kabupaten kendal uji yang digunakan adalah uji *spearman rank* dengan nilai ($p\text{-value}$ 0,025), yang didapatkan sebanyak 66% responden balita tidak stunting dan sebanyak 81% responden orang tua yang memiliki pola asuh baik. Pola asuh yang dikategorikan baik yaitu pola asuh yang bercirikan dengan orang tua yang selalu memberi dukungan dan mengontrol setiap perkembangan anak tanpa terlalu membatasi (Santrock, 2011).

SIMPULAN

1. Pola asuh orang tua di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo yang memiliki pola

asuh baik yaitu sebanyak 81 orang (88%), dan kategori cukup yaitu 11 orang (12%).

2. Balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo sebanyak 18 anak dengan kategori sangat pendek 2 anak (2,2%) dan pendek 16 anak (17,4%) dan pada anak yang tidak mengalami stunting sebanyak 74 anak (80,4%).
3. Berdasarkan hasil uji statistik *spearman rank* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ bernilai 0,000 karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta dan kekuatan korelasi negatif dengan $r = -0,742$ (korelasi kuat).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, E. (2022) 'Hubungan Asupan Zat Gizi (Protein, Seng & Besi), Pola Asuh, dan Hygiene Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal', *NBER Working Papers*, p. 89. Available at: <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- [2] Aidah, S.N. (2020) *Tips Menjadi Orang Tua Masa Kini*. Bojonegoro: KBM Indonesia.
- [3] Akbar, R., Sukmawati, U.S. and Katsirin, K. (2024) 'Analisis Data Penelitian Kuantitatif', *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), pp. 430–448. Available at: <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>.
- [4] Banjarmasin, A. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal ilmu*

- keperawatan anak, 4 (1), pp. 37–42.
- [5] Dinas Kesehatan (2021) ‘Kota Yogyakarta’, *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 107(38), pp. 107–126. Available at:
- [6] Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2022) *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta Yogyakarta*. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-642-94500-7_1.
- [7] Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (2022) ‘Profil Kesehatan Ibu dan Anak’, *Badan Pusat Statistik* [Preprint].
- [8] Manggala, A.K., Kenwa, K.W.M., Kenwa, M.M.L., Sakti, A.A.G.D.P.J., Sawitri, A.A.S. (2018) ‘Risk factors of stunting in children aged 24-59 months’, *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), pp. 205–12. Available at:
- [9] <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>.
- [10] Meliasari, D. (2019) ‘Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Paud Al-Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai’, *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 14(1), pp. 42–47.
- [11] Putri, M.R. (2019) ‘Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam’, *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), p. 96. Available at: <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4334>.
- [12][11] Rahayu Putri, M. (2018) ‘Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam’, *Jurnal Bidan Komunitas*, 11(2), pp. 107–116. Available at:
- [13] <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>.
- [14][12] Rahmawati, D. and Agustin, L. (2020) ‘Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Informasi Tentang Stunting dengan Kejadian Stunting’, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), pp. 80–85.
- [15][Salsabila, S., Dewi Noviyanti, R. and Pertiwi Dyah Kusudaryati, D. (2023) ‘Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah’, *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 19(No.2), pp. 143–152. Available at:
- [16] <https://doi.org/10.26576/profesi.v19i.no.2.103>.
- [17] Santrock, J.. (2011) *Masa Perkembangan Anak*. 11th Edn. Jakarta: Salemba Medika.
- [18] UNICEF (2020) ‘Laporan Survey Tahun 2019’. Available at: www.unicef.org/indonesia.
- [19] Wanimbo, E. & Wartiningsih, M. (2020) ‘Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident’, *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 6(1), pp. 83–93.
- [20] WHO (2022) *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs), Monitoring health of the SDGs*. Available at: <http://apps.who.int/bookorders>.
- [21] Yumni, D.Z. and Wijayanti, H.S. (2017) ‘Perbedaan Pola Asuh Pemberian Makan Dan Perilaku Makan Antara Balita Obesitas Dan Balita Tidak Obesitas Di Kota Semarang’, *Journal of Nutrition College*, 6(1), pp. 43–51.